

BRIEF NOTES



RINGKASAN STUDI

“Pola Pengaturan Tempat Tinggal (*Living Arrangement*) Penduduk Lanjut Usia: Studi Kasus di Bali ”

Peningkatan proporsi penduduk lanjut usia di Indonesia diperkirakan akan terus meningkat di masa depan sehingga perlu diantisipasi munculnya penuaan penduduk. Diproyeksikan proporsi lansia akan terus meningkat di masa depan menjadi 15,8% tahun 2035. Beberapa provinsi sudah memasuki penuaan penduduk seperti DI Yogyakarta dan Bali. Dengan makin meningkatnya jumlah lansia perlu peningkatan dukungan bagi lansia oleh keluarga. Salah satu bentuk dukungan adalah pengaturan tempat tinggal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaturan tempat tinggal lansia dan dukungan anggota rumah tangga pada lansia. Penelitian kualitatif dilakukan pada masyarakat Bali pada bulan September 2016.

KEY POINTS

1. Di Bali masyarakat menempatkan penduduk lansia dalam posisi yang dihormati, karena merupakan wakil Tuhan yang ketika wafat akan dimuliakan dan dipercaya menjadi salah satu dewa dalam keluarga.
2. Tempat tinggal yang lebih disukai lansia adalah tempat tinggalnya sendiri/rumah warisan.
3. Secara adat penduduk lanjut usia tinggal bersama anak laki-laki terkecil, apabila tidak mempunyai anak laki-laki maka lansia bisa tinggal dengan anak perempuannya yang belum menikah
4. Menempatkan lansia di panti jompo tidak ada dalam konsep masyarakat Bali.

PENDAHULUAN

Transisi demografi yaitu perubahan dari tingkat kelahiran dan kematian tinggi menjadi tingkat kelahiran dan kematian yang rendah selama beberapa dekade terakhir akan berdampak pada perubahan struktur umur penduduk. Selain berdampak pada ledakan penduduk usia kerja yang sering disebut sebagai bonus demografi, transisi demografi juga berdampak pada peningkatan penduduk lanjut usia. Berdasarkan data Statistik Penduduk Lansia 2017 dari BPS, persentase penduduk lansia terus meningkat dari 4,5% tahun 1971 menjadi 9,8% tahun 2010. Diproyeksikan proporsi lansia akan terus meningkat di masa depan menjadi 15,8% tahun 2035. Dengan persentase penduduk yang hampir mencapai 10% maka Indonesia harus mempersiapkan diri memasuki *aging population* (penuaan penduduk), sebagaimana yang terjadi di negara-negara maju. Namun, jika dilihat pada tingkat provinsi, beberapa provinsi sudah memasuki era penuaan penduduk yang ditandai dengan persentase penduduk lansia di atas 10% antara lain DI Yogyakarta (13,9%), Jawa Tengah (12,5%), Jawa Timur (12,2%), Bali (10,8%) dan Sulawesi Barat (10,4%).

Proses penuaan penduduk membawa konsekuensi perlunya dukungan (*support*) kepada lansia. Dukungan yang paling dibutuhkan lansia adalah dukungan dari anak dalam berbagai bentuk misalnya makanan, perawatan kesehatan, dan pengaturan tempat tinggal (*living arrangement*). Bentuk pengaturan tempat tinggal lansia berbeda-beda tergantung lokasi dan pola budaya di mana lansia tinggal. Menurut Alam dan Karim (2006), bentuk pengaturan tempat tinggal lansia di antaranya adalah sebagai berikut:

- Lansia tinggal sendiri,
- Lansia tinggal bersama dengan pasangan,
- Lansia tinggal bersama pasangan dan anak yang belum menikah,
- Lansia tinggal dengan anak laki-laki yang sudah menikah, dan
- Lansia tinggal bersama dengan anak perempuan yang sudah menikah (Alam dan Karim, 2006).

Sedangkan Arifin (2006) mengelompokkan pengaturan tempat tinggal lansia menjadi tiga yaitu:

- Lansia (baik sendiri ataupun dengan pasangan) tinggal bersama dengan anak, yang mana lansia, bertindak sebagai kepala rumah tangga,
- Lansia tinggal di rumah anak, yang mana lansia bukan kepala rumah tangga, dan
- Lansia yang tinggal di rumah sendiri tanpa anak.

Beberapa faktor yang memengaruhi pola pengaturan tempat tinggal lansia adalah struktur dan jumlah anggota keluarga, ekonomi keluarga, status kesehatan lansia,

budaya dan norma yang berkembang di masyarakat.

Masyarakat Indonesia saat ini berhadapan dengan perubahan sosioekonomi yang cepat. Proses urbanisasi yang terus berkembang kerap kali diasumsikan membawa dampak pada ukuran keluarga (*family size*), hubungan kekerabatan, dan dukungan bagi lansia. Goode (1963) menyatakan bahwa saat terjadi perubahan (sistem) ekonomi melalui industrialisasi, maka terjadi perubahan pola berkeluarga, hubungan kekerabatan keluarga besar melemah, dan keluarga inti menjadi unit kekerabatan yang lebih independen. Pelemahan hubungan kekerabatan tersebut terkait dengan penurunan interaksi sosial, dukungan finansial dan fisik bagi lansia, dan juga kecenderungan yang lebih besar untuk memiliki pola pengaturan tempat tinggal yang terpisah (Bongaarts dan Zimmer, 2002). Pada masyarakat pedesaan, meningkatnya pendidikan menyebabkan aspirasi masyarakat juga meningkat, terutama pada aspirasi untuk meningkatkan pendapatan. Kondisi ini mendorong adanya migrasi dari desa ke perkotaan terutama pada penduduk usia muda yang berpendidikan lebih tinggi. Pada gilirannya hal ini akan mempengaruhi pola pengaturan tempat tinggal, terutama penduduk lansia.

Sejauh ini, belum banyak studi yang mengonfirmasi hipotesis tersebut di atas. Komposisi dan ukuran rumah tangga bisa berbeda antarwaktu dan antarwilayah, dan memiliki implikasi yang bervariasi bagi kesejahteraan lansia. Studi mengenai pengaturan tempat tinggal lansia dapat memberikan kontribusi untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi keberlanjutan lansia di wilayah yang cepat berkembang.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaturan tempat tinggal lansia dan dukungan anggota rumah tangga pada lansia. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat dihasilkan gambaran umum pengaturan tempat tinggal lansia dan rekomendasi kebijakan untuk mendukung pengaturan tempat tinggal lansia.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kelompok terfokus (*focus group discussion/FGD*) dan wawancara mendalam (*in-depth interview*). Lokasi penelitian berada di Provinsi Bali yaitu di Kecamatan Sidemen, Kabupaten Karangasem dan di Kecamatan Klungkung, Kabupaten Klungkung. Provinsi Bali dipilih karena merupakan provinsi dengan persentase lansia tertinggi di luar Jawa. Sementara itu, provinsi DI Yogyakarta merupakan provinsi dengan persentase penduduk lansia tertinggi di Jawa. Dengan pertimbangan bahwa Yogyakarta sudah sering menjadi lokasi penelitian tentang penduduk lansia, maka dalam penelitian ini Provinsi Bali dipilih sebagai lokasi penelitian kualitatif. FGD dilakukan di

satu desa yang mewakili karakteristik pedesaan dan satu kelurahan yang mewakili perkotaan terhadap anggota rumah tangga yang tinggal bersama dengan individu lansia. Di setiap desa, wawancara mendalam dilakukan kepada tiga individu lansia yang mewakili beberapa jenis *living arrangement*. Metode wawancara mendalam dipilih karena metode ini merupakan instrumen pengumpulan data yang paling memungkinkan untuk dilakukan dengan responden individu lansia. Dengan metode yang bersifat personal ini, diharapkan informasi mendalam dapat digali dari individu lansia. Wawancara mendalam juga dilakukan dengan pengambil keputusan di tingkat kabupaten yaitu Dinas Sosial Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Daerah (atau yang sejenis) dan tokoh masyarakat dan tokoh agama di tingkat desa. Pelaksanaan penelitian bulan September-Oktober 2016.

TEMUAN

Pola Pengaturan Tempat Tinggal

Dalam penelitian ini ditemukan pola pengaturan tempat tinggal lansia yakni lansia tinggal sendiri atau bersama pasangan, tinggal bersama anak perempuan yang belum menikah, tinggal dengan anak laki-laki terkecil, tinggal dengan adik/keponakannya. Secara adat, mereka lebih mengutamakan lansia tinggal bersama anak laki-laki terkecil. Apabila tidak mempunyai anak laki-laki maka lansia bisa tinggal dengan anak perempuannya yang belum menikah. Apabila lansia tidak mempunyai anak atau lansia yang tidak menikah, maka lansia akan tinggal bersama kerabat seperti keponakan, atau saudara perempuan yang belum menikah. Lansia tidak akan ditelantarkan. Alternatif lain apabila lansia tidak mempunyai anak laki-laki adalah meminta suami dari anak perempuannya masuk menjadi keluarga perempuan dan tinggal bersama (*nyentana*). Jika keputusan ini yang dipilih, maka penyelesaiannya akan dilakukan secara adat karena menyangkut hak waris. Menantu laki-lakinya tersebut berhak atas waris dari keluarga perempuan dan melepaskan hak waris dari orang tuanya keluarganya. Beberapa lansia di pedesaan yang tidak menikah atau tidak mempunyai anak, maka wadahnya adalah banjar dan untuk pemenuhan kebutuhannya dilakukan oleh mereka yang tinggal di banjar tersebut.

Tanggungjawab mengurus orang tua bukan kewajiban perempuan, karena perempuan yang menikah otomatis akan keluar dari rumah orang tuanya dan menjadi bagian dari keluarga suaminya. Secara adat, lansia di Bali akan tinggal dengan anak laki-laki terkecil. Apabila anak laki-laki terkecilnya tinggal di lain daerah, maka mereka akan berupaya agar anak laki-laki terkecilnya pulang ke desanya untuk tinggal bersama lansia atau tinggal dalam satu pekarangan dengan lansia. Apabila anak laki-laki terkecil tidak memungkinkan untuk kembali ke desanya,

maka lansia akan tetap tinggal di rumahnya sendiri selagi kondisi fisiknya masih bisa mandiri. Dalam hal ini, anak laki-laki terkecil wajib menengok lansia terutama pada hari raya keagamaan. Namun ketika kondisi fisiknya tidak kuat lagi maka lansia bebas memilih dimana mereka akan tinggal di tempat anaknya.

Tempat tinggal yang lebih disukai lansia adalah tempat tinggalnya sendiri/rumah warisan. Lansia yang tinggal di pedesaan dimana mereka tinggal dengan lingkungan tinggal satu halaman dengan saudara/kerabatnya membuat lansia lebih menyukai untuk tetap tinggal di rumahnya sendiri. Apabila fisiknya sudah sangat lemah, lansia akan ikut saja kemana akan dibawa oleh anak-anaknya. Bagi lansia yang sebelumnya tinggal di wilayah perkotaan, juga selagi masih sehat fisiknya, mereka lebih memilih di rumahnya sendiri. Namun suasana perkotaan, kerabat tidak tinggal dalam satu pekarangan sehingga jika memerlukan bantuan maka lansia menghubungi dengan *handphone*. Pada prinsipnya masyarakat Bali tidak akan menyalakan orang tuanya yang lansia.

Menempatkan lansia dalam panti tidak ada dalam konsep kehidupan masyarakat Bali. Bagi lansia sendiri, di panti tidak bisa dekat dengan kerabatnya, terutama cucunya. Sedangkan bagi anak-anaknya, durhaka jika menempatkan lansia di panti. Apabila karena kesibukan lansia tidak bisa diurus anaknya, maka anak-anaknya menyediakan *home care* dengan membayar perawat agar lansia tetap terurus dengan baik.

Berkaitan dengan dukungan keluarga ketika lansia sakit, lansia yang masih mandiri akan berupaya sendiri untuk berobat dengan mendatangi pelayanan kesehatan terdekat seperti posyandu lansia, bidan atau klinik terdekat. Namun ketika penyakitnya tidak kunjung sembuh dan berkeinginan untuk berobat ke fasilitas kesehatan yang lebih tinggi seperti rumah sakit atau ke dokter spesialis, barulah lansia meminta bantuan anaknya/kerabatnya.

Peran lansia dalam keluarga

Lansia yang tinggal dalam keluarga memiliki posisi yang mulia sebagaimana ditetapkan dalam kepercayaan masyarakat Bali. Lansia merupakan wakil Tuhan yang ketika wafat akan dimuliakan dan dipercaya menjadi salah satu dewa dalam keluarga. Lansia inilah yang nanti akan dapat membawa keturunannya menuju nirwana ketika mereka memasuki alam sesudah kematian. Oleh sebab itu, lansia pada umumnya akan dibebaskan dari seluruh kewajiban terhadap masyarakat maupun kehidupan beragama di Bali. Lansia tidak lagi wajib gotong royong di banjar, tidak wajib mengikuti merti desa, dan tidak wajib menyiapkan sarana upacara persembahyangan. Meski demikian lansia diberikan tempat yang terhormat untuk memberikan wejangan baik untuk perilaku

sehari-hari maupun untuk kehidupan spiritual.

Meskipun lansia dibebaskan dari kewajibannya dalam kehidupan bermasyarakat maupun kehidupan agama, namun lansia masih diperbolehkan untuk melakukan kegiatan apapun, apabila lansia tersebut masih kuat dan mampu untuk melakukan kegiatan tersebut. Oleh sebab itu, tidak jarang ditemui lansia yang masih aktif bekerja di ladang/sawah atau ikut menyelenggarakan kegiatan di pura.

Lansia berperan sebagai orang tua bagi anak-anaknya sehingga bertanggung terhadap anak-anak hingga anaknya menikah. Setelah anaknya menikah maka mereka sudah tidak bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Namun demikian, lansia masih berperan sebagai orang tua, yakni masih dianggap guru bagi anak-anaknya dalam kehidupan masyarakat Bali.

REKOMENDASI

Dari hasil penelitian direkomendasikan sebagai berikut.

- 1 Pemerintah perlu mengantisipasi kecenderungan makin banyak lansia yang tinggal sendiri. Untuk itu, pemerintah dalam hal ini BKKBN perlu merivitalisasi Bina Keluarga Lansia (BKL) di tiap kabupaten/kota dengan menambah sumber daya manusia dan anggaran untuk membina kelompok kegiatan BKL sehingga lansia tetap terus aktif dan bersosialisasi. Lansia yang hidup sendiri perlu terus bersosialisasi agar tetap sehat dan produktif.
- 2 Selain peran anak-anak atau kerabat dalam merawat lansia, pemerintah perlu mempercepat pengembangan pelayanan perawatan bagi lanjut usia dalam keluarga (*home care*), sebagaimana disebutkan dalam Rencana Aksi Nasional Lansia 2016-2019. Lansia yang tinggal sendiri dan hidup

kekurangan perlu mendapat prioritas dalam layanan kesehatan.

- 3 Jumlah posyandu lansia perlu ditambah mengingat di masa depan jumlah lansia terus meningkat seperti yang disebutkan dalam Rencana Aksi Nasional (RAN) Lansia 2016-2019.
- 4 Untuk perawatan kuratif bagi lansia yang sakit, jumlah puskesmas yang menyelenggarakan pelayanan santun lansia perlu ditambah jumlahnya terutama pada provinsi-provinsi yang persentase lansianya sudah tinggi seperti DI Yogyakarta dan Bali.

DAFTAR PUSTAKA

- Moneer Alam dan Mehtab Karim, 2006. "Changing Demographics, Emerging Risks of Economic-Demographic Mismatch and Vulnerabilities Faced by Older Persons in South Asia: Situation Review in India and Pakistan", *Asia Pacific Population Journal*, Dec, 2006.
- Arifin, Evi N., 2006, "Living arrangement of older person in East Java, Indonesia", *Asia Pacific Population Journal*, Dec, 2006.
- Bongaarts, J. and Z. Zimmer. 2002. "Living Arrangement of Older Adults in The Developing World: An Analysis of Demographic and Health Survey Household Surveys". *Journal of Gerontology: Social Sciences* 2002, Vol.57B, No.3, S145-S157.
- Goode, W.J. 1963. *World Revolution and Family Patterns*. The Free Press.
- Peraturan Menteri Kesehatan No. 25 tahun 2016 tentang Rencana Aksi Nasional Kesehatan Lanjut Usia Tahun 2016-2019.

Penulis

Nur Hadi Wiyono dan Triasih Djutaharta
(Lembaga Demografi FEB, Universitas Indonesia)

Editor

Endang Antarwati
(Lembaga Demografi FEB, Universitas Indonesia)

LEMBAGA DEMOGRAFI

Gedung Nathanael Iskandar
Lantai 2 dan 3
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Indonesia, DEPOK 1642

TLP.: +62 21 787 2911
FAX.: +62 787 2909

Info@ldfebui.org

